



**SENTRA INDUSTRI KERAJINAN ANYAMAN BAMBU  
SEBAGAI PENDORONG PEREKONOMIAN PEDESAAN DI  
KECAMATAN SALEM KABUPATEN BREBES**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains**

**Oleh**

**Doni Oktriyana**

**3211410022**



**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang  
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang Pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Januari 2017

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tiaturaheni, B.S., M.Si  
NIP. 19621049 198803 1 002

Dosen Pembimbing

Drs. Saptono putro, M.Si  
NIP. 19620928 1990031 002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang Pada:

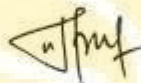
Hari : Rabu

Tanggal : 15 Maret 2017

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Ariyani Indrayati, S.Si, M.Sc  
NIP.197806132005012005



Drs. Hariyanto, M.Si  
NIP.196203151989011001



Drs. Saptono Putro, M.Si  
NIP. 196209281990031002



Mengetahui:  
Dekan, Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini di kutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 11 Januari 2017



Doni Oktriyana  
NIM. 3211410022



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ Selalu awali perbuatanmu dengan do'a (Doni Oktriyana)
- ❖ Jadikan keluargamu sebagai semangat dan motivasimu dalam mengejar impianmu dan cita-citamu serta jadikanlah kamu orang yang selalu berusaha dan hanya kepada tuhanMu tempat meminta dan memohon. (Doni Oktriyana)

### PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ❖ Bapakku Wiyatno & Ibuku Kustijah yang selalu memberi nasehat, doa, dan dukungan dan segalanya dari dulu hingga sekarang.
- ❖ Kakakku Sri Sukaesih & Sugeng Riadi tersayang, yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Segala puji dan Syukur senantiasa penulis menghaturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah dan kemudahan. sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ***“Sentra Industri Kerajinan Anyaman Bambu Sebagai Pendorong Perekonomian Pedesaan di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes”*** dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana sains (S1) di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustafa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Tjaturahono B.S, M.Si., Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang memungkinkan penulis melakukan skripsi ini.
4. Dr. Eva Banowati, M.Si., Ketua Program Prodi Studi Geografi Universitas Negeri Semarang;

5. Drs. Saptono Putro, M.Si., Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
6. Ariyani Indrayati, S.Si, M.Sc., dan Drs. Hariyanto, M.Si., Dosen Penguji Satu dan dua yang telah memberikan pengarahan dan koreksi dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh perkuliahan, pengalaman serta bantuan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
8. Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Brebes, Bappeda Kabupaten Brebes, BPS Kabupaten Brebes, Bapak Camat Salem dan beserta Staff Karyawan Kantor Kecamatan Salem, yang telah memberikan kemudahan peneliti melakukan penelitian.
9. Keluarga tercinta Bapak Wiyatno, Ibu Kustijah, kedua Kakakku tercinta Sri Sukaesih dan Sugeng Riadi yang telah memberikan kasih sayang tanpa batasan serta segenap keluarga yang senantiasa memberi do'a dan dukungan.
10. Keluarga besar Geografi UNNES angkatan 2010 terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.
11. Almamaterku Tercinta
12. Teman-teman yang telah memberikan kenangan dan pengalaman sampai saat ini.
13. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT, dan saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, masukan berupa kritik dan saran sangat kami harapkan demi peningkatan manfaat skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan berguna bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Januari 2017



Penulis



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## SARI

**Doni Oktriyana. 2017.***Sentra Industri Kerajinan Anyaman Bambu Sebagai Pendorong Perekonomian Pedesaan di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.* Skripsi. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing: Drs. Saptono putro.M,Si

**Kata kunci:** Sentra Industri, Anyaman Bambu, Perekonomian

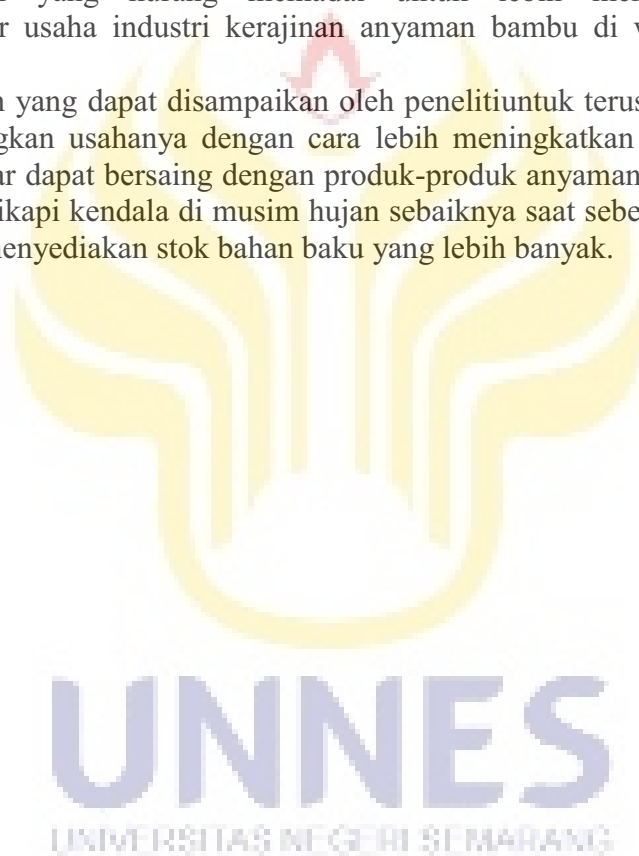
Latar belakang penelitian adalah Usaha Kecil Menengah (UKM) menjadi salah satu sasaran kebijakan pemerintah di berbagai wilayah di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah merupakan wilayah dimana banyak terdapat sentra-sentra UKM yang tersebar di beberapa wilayah. Kabupaten Brebes sebagai salah satu sentra usaha kecil menengah di Jawa Tengah, dimana pembangunan usahanya diarahkan untuk memperluas kesempatan kerja. Untuk itu kota ini terus berupaya mengembangkan UKM yang telah dirintis sejak beberapa dekade lalu. Dalam menjalankan usaha kecil menengah anyaman bambu, tentu tidak terlepas dari peran sumber daya manusia (SDM). Hal ini dikarenakan kegiatan operasional dalam kegiatan produksi tersebut dibutuhkan dan dilakukan dengan peralatan manual. Oleh karena itu, dibutuhkan ketrampilan dan keahlian dalam jenis bidang pekerjaan tersebut. Jika dikelola dengan baik, sektor ini mempunyai prospek yang cukup cerah dalam menyerap tenaga kerja yang lebih besar karena merupakan usaha kecil menengah yang berakar dari bakat keterampilan masyarakat setempat. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana karakteristik pengusaha atau pengrajin anyaman bambu dari tahun 2012 - 2015 di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes ?. 2) Apakah Faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Salem?. 3) Seberapa besar Kontribusi kerajinan anyaman bambu terhadap perekonomian pedesaan?. Tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) Untuk mengetahui perkembangan industri kerajinan anyaman bambu dari tahun ketahun di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan hambatan yang dihadapi pengrajin dalam perkembangan industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Salem. 3) Untuk mengetahui besar Kontribusi kerajinan anyaman bambu terhadap perekonomian pedesaan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Industri kerajinan anyaman bambu saat ini sedang mengalami perkembangan di Kecamatan Salem, hampir di setiap desa di wilayah kecamatan Salem telah banyak yang mengembangkan usaha industri rumah tangga berupa kerajinan anyaman bambu, meskipun pada dasarnya kerajinan anyaman bambu ini telah ada sejak dahulu akan tetapi saat ini telah mengalami banyak perkembangan baik dari segi bentuk maupun seni

kerajinannya. Dikembangkannya usaha kerajinan anyaman bambu ini merupakan salah satu pemanfaatan dari melimpahnya sumber daya alam yang ada di kecamatan Salem yakni tanaman bambu. Berhasilnya perkembangan industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Salem tidak lepas dari beberapa faktor pendukungnya dan Kendala atau faktor penghambat dalam usaha mengembangkan industri kerajinan anyaman bambu ini sebenarnya tidak ada yang rumit atau tidak terlalu serius. Kendala yang dihadapi adalah produksi pada saat musim hujan bisa menurun karena beberapa proses dari pembuatan anyaman bambu yang memerlukan penjemuran. Kesulitan lain adalah tidak adanya kesepataan dalam harga sehingga tidak bisa bersaing secara mutu dan kualitas, serta modal yang kurang memadai untuk lebih mengembangkan atau memperbesar usaha industri kerajinan anyaman bambu di wilayah Kecamatan Salem.

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti untuk terus meningkatkan dan mengembangkan usahanya dengan cara lebih meningkatkan mutu atau kualitas anyaman agar dapat bersaing dengan produk-produk anyaman lainnya di pasaran. Untuk menyikapi kendala di musim hujan sebaiknya saat sebelum masuk musim penghujan menyediakan stok bahan baku yang lebih banyak.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN BIMBINGAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1.Latar Belakang .....	1
1.2.Rumusan Masalah .....	4
1.3.Tujuan Penelitian .....	5
1.4.Manfaat Penelitian .....	5
1.5.Penegasan Istilah .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1.Pengertian Industri Kecil .....	8
2.2.Pengembangan Sentra Industri Kecil .....	12
2.3.Pengertian Kerajinan .....	15

2.4.Kerajinan Anyaman Bambu .....	15
2.5.Ekonomi Pedesaan.....	17
2.6.Budidaya Bambu .....	18
2.7.Kerangka Berpikir .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1.Lokasi Penelitian .....	24
3.2.Populasidan Sampel Penelitian.....	24
3.3.Lokasi Penelitian .....	26
3.4.Variabel Penelitian .....	32
3.5.Metode pengumpulan data.....	32
3.6.Tahapan Penelitian .....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A.Hasil Penelitian .....	36
4.1. Deskripsi UmumKecamatan Salem .....	36
4.2. Deskripsi Umum Desa Bentarsari.....	41
4.2.1.Kondisi Geografis .....	41
4.2.2.Keadaan Ekonomi dan Sosial Budaya .....	42
4.2.3.Potensi Sumber Daya Alam.....	46
4.2.4.Perkembangan Industri Anyaman Bambu di Desa Bentarsari..	47
4.3.Deskripsi Umum Desa Bentar.....	71
4.3.1.Kondisi Geografis .....	71
4.3.2.Keadaan Ekonomi dan Sosial Budaya .....	72
4.3.3.Potensi Sumber Daya Alam .....	75

4.3.4. Perkembangan Industri Anyaman Bambu di Desa Bentar.....	77
4.4. Deskripsi Umum Desa Pabuaran .....	98
4.4.1. Kondisi Geografi .....	98
4.4.2. Keadaan Ekonomi dan Sosial Budaya .....	99
4.4.3. Potensi Sumber Daya Alam Desa Pabuaran .....	103
4.4.4. Perkembangan Industri Anyaman Bambu di Desa Pabuaran ..	105
B. Pembahasan .....	126
4.5 Perkembangan Industri Kerajinan Anyaman Bambu.....	128
4.5.1. Tingkat Produksi Pendapatan dan Kesejahteraan .....	128
4.5.2. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	135
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan .....	139
5.2. Saran .....	141
DAFTAR PUSTAKA .....	142
LAMPIRAN .....	144



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Kesesuaian Jenis Bambu dengan Kondisi Lahan.....	20
Tabel 2.2 Jarak Tanam Tanaman Untuk Bambu Industri .....	21
Tabel 3.1 Sampel Penelitian... ..	27
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Di Kecamatan Salem Tahun 2014.....	39
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Di Kecamatan Salem Tahun 2014 .....	41
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Bentarsari Berdasarkan Tingkat Usia ....	43
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Bentarsari Berdasarkan Mata Pencariannya.....	44
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bentarsari .....	45
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Desa Bentar Berdasarkan Tingkat Usia.....	73
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Desa Bentarsari Berdasarkan Mata Pencariannya.....	74
Tabel 4.8 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bentar Tahun 2014.....	75
Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Desa Pabuaran Berdasarkan Tingkat Usia .....	100
Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Desa Pabuaran Berdasarkan Mata Pencariannya .....	102
Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Desa Pabuaran Tahun 2014 Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	103
Tabel 4.12 Daftar Harga Anyaman.....	131

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	24
Gambar 3.1 Peta Lokasi Sentra Industri.....	27
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Salem.....	38
Gambar 4.2 Peta Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Salem..	125



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Lembar Instrumen Pengumpulan Data .....	145
Lampiran 2 Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.....	148
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian .....	149
Lampiran 4 Surat Rekomendasi Penelitian KESBANGPOL Kabupaten Brebes .....	150
Lampiran 5 Surat Rekomendasi Penelitian BAPPEDA Kabupaten Brebes.....	151





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan Nasional yang berlandaskan pemerataan pembangunan dan hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas Nasional yang sehat dan dinamis merupakan isi dari trilogi pembangunan dimana didalamnya juga terdapat unsur kesempatan kerja yang merupakan salah satu unsur dari pemerataan pembangunan dalam rangka mewujudkan kondisi perekonomian yang mantap dan dinamis. Dalam perekonomian Indonesia, tenaga kerja mengalami dinamika permasalahan yang cukup kompleks. Akar dari permasalahan ketenagakerjaan tersebut disebabkan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk sehingga menyebabkan tingginya laju angkatan kerja yang tumbuh dengan cepat dan besar jumlahnya. Banyaknya angkatan kerja yang tidak terserap baik pada sektor industri yang disebut-sebut sebagai leading sektor, maupun pada sektor-sektor lainnya, berujung pada adanya ketimpangan antara perkembangan angkatan kerja yang jauh lebih pesat dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja itu sendiri.

Sementara itu keberadaan Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia disadari merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi Nasional. Hal ini selain karena usaha tersebut merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan untuk mengurangi masalah kesenjangan antar golongan pendapatan dan antar pelaku usaha, ataupun pengentasan

kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja. Sebagai pilar dari ekonomi kerakyatan, keberadaan UKM menjadi tumpuan bagi sebagian besar tenaga kerja di Indonesia. Sektor UKM yang memiliki karakteristik jumlah modal yang relatif lebih sedikit dan tidak menghendaki tingkat ketrampilan yang tinggi menjadikan jumlahnya menjadi sangat besar dan secara otomatis mendonorkan penyerapan tenaga kerja yang banyak. Fenomena ini tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi berlangsung di negara-negara lain, khususnya di negara berkembang (Yustika, 2002).

Usaha Kecil Menengah (UKM) menjadi salah satu sasaran kebijakan pemerintah di berbagai wilayah di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah merupakan wilayah dimana banyak terdapat sentra-sentra UKM yang tersebar di beberapa wilayah. Kabupaten Brebes sebagai salah satu sentra usaha kecil menengah di Jawa Tengah, dimana pembangunan usahanya diarahkan untuk memperluas kesempatan kerja. Untuk itu kota ini terus berupaya mengembangkan UKM yang telah dirintis sejak beberapa dekade lalu. Dalam menjalankan usaha kecil menengah anyaman bambu, tentu tidak terlepas dari peran sumber daya manusia (SDM). Hal ini dikarenakan kegiatan operasional dalam kegiatan produksi tersebut dibutuhkan dan dilakukan dengan peralatan manual. Oleh karena itu, dibutuhkan ketrampilan dan keahlian dalam jenis bidang pekerjaan tersebut. Jika dikelola dengan baik, sektor ini mempunyai prospek yang cukup cerah dalam menyerap tenaga kerja yang lebih besar karena merupakan usaha kecil menengah yang berakar dari bakat keterampilan masyarakat setempat.

Industri kecil di Indonesia tersebar di seluruh pelosok tanah air dan kebanyakan menggunakan bahan baku di daerah tempat tinggal masyarakat yang

bekerja dalam proses produksi usaha tersebut, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat setempat serta berperan sebagai saluran distribusi dan pemasaran bagi produk dan jasa kepada konsumen. Salah satu IKM atau UMKM yang diberdayakan di beberapa daerah yaitu industri kerajinan yang memiliki kemampuan besar dalam menyerap tenaga kerja. Industri kerajinan meliputi kerajinan anyaman, perhiasan, kerajinan kayu, keramik hias, tenun, bordir dan sebagainya (*Gema industri Kecil. Edisi XXXII-Maret 2011: hal 31*). Pertumbuhan industri khususnya industri kerajinan yang digerakan oleh usaha mikro, kecil dan menengah umumnya terkait dengan potensi untuk meningkatkan kembali skala permintaan tenaga kerja dan produktivitas yang lebih tinggi melalui bahan baku yang disediakan oleh sektor pertanian (Devlin, 2010:18 ).

Anyaman bambu Salem memiliki kerapian dan corak warna yang bagus. Menggunakan pewarna alami sehingga tidak berbahaya jika digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan makanan. Kendala yang sama juga di alami pengrajin anyaman bambu. Biaya transportasi yang sangat tinggi untuk pemasaran dikarenakan cukup terisolirnya kecamatan Salem, membuat perdagangan anyaman bambu ini dikuasai oleh tengkuak-tengkulak yang sangat menekan harga beli dari pengrajin.

Meskipun sudah terkenal untuk wilayah Brebes dan di kalangan kabupaten sekitarnya tidak serta merta membuat pengrajin anyaman bambu di kecamatan Salem sesukses pengrajin anyaman di kabupaten lainnya. Hal ini disebabkan karena letak geografis Kecamatan Salem yang sangat sulit di jangkau. Pengrajin dan distributor anyaman bambu ini bukan dari kalangan orang tak mampu saja

tetapi dari kalangan menengah ke bawah, banyak dari kalangan pegawai, dan dari sebagian guru juga banyak yang menekuni kerajinan ini, untuk menambah penghasilan. Pengolahan untuk anyaman adalah dengan menebang pohon bambu, kemudian diraut dan dihaluskan baik kulit maupun isi, lalu dikeringkan dan kemudian dianyam. Bambu yang sudah diolah dapat dipergunakan untuk membuat apa yang diinginkan perajin. Pengrajin selalu memanfaatkan bambu yang mereka punya dan jarang membeli karena di Kecamatan Salem memiliki kebun bambu.

Berdasarkan Uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas permasalahan ini kedalam skripsi yang berjudul “Sentra Industri Kerajinan Anyaman Bambu Sebagai Pendorong Perekonomian Pedesaan Di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam masalah ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik pengusaha atau pengrajin anyaman bambu dari tahun 2012 - 2015 di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes ?
2. Apakah Faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Salem?
3. Seberapa besar Kontribusi kerajinan anyaman bambu terhadap perekonomian pedesaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik pengusaha atau pengrajin anyaman bambu dari tahun 2012 – 2015 di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Salem.
3. Untuk mengetahui besar Kontribusi kerajinan anyaman bambu terhadap perekonomian pedesaan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

#### 1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan menambah pengalaman bagi peneliti tentang sosial ekonomi dalam kenyataan yang ada dilapangan.

#### 2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Sebagai wacana ilmiah yang memberikan informasi bagi peneliti khususnya tentang bagaimana suatu industri kecil yang dapat mempertahankan hidup dan membantu mendorong perekonomian masyarakat

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi pada masyarakat tentang peranan sentra industri kerajinan anyaman bambu yang dapat mendorong perekonomian di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

### 1.5 PENEGASAN ISTILAH

Judul penelitian yang dipilih yaitu Sentra Industri Kerajinan Anyaman Bambu sebagai pendorong perekonomian pedesaan di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

Untuk membatasi penafsiran istilah agar tidak terjadi tafsir, maka istilah dalam judul diperjelas sebagai berikut:

1. Sentra merupakan unit kecil kawasan yang memiliki ciri tertentu dimana didalamnya terdapat kegiatan proses produksi dan merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditi kegiatan ekonomi yang telah terbentuk secara alami yang ditunjang oleh sarana untuk berkembangnya produk atau jasa yang terdiri dari sekumpulan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Di area sentra tersebut terdapat kesatuan fungsional secara fisik : lahan, geografis, infrastruktur, kelembagaan dan sumberdaya manusia, yang berpotensi untuk berkembangnya kegiatan ekonomi dibawah pengaruh pasar dari suatu produk yang mempunyai nilai jual dan daya saing tinggi (Setiawan, 2004).
2. Menurut UU RI No.5 Tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai lebih atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya,

3. Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan), kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam pembuatan barang-barang. (<http://id.wikipedia.org/wiki/kerajinan>).
4. Kerajinan Anyaman Bambu adalah kerajinan tangan (*handicraft*) yang terbuat dari bambu. Bambu mempunyai manfaat yang banyak salah satunya dibuat anyaman bambu.
5. Daerah penelitian yang digunakan adalah Kec.Salem Kabupaten Brebes.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Industri Kecil**

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, definisi industri kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta (Sudisman & Sari, 1996: 5).

##### **2.1.1 Klasifikasi industri kecil**

Menurut Ashary (1989) industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Indonesia, berdasarkan eksistensi dinamisnya dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Industri lokal, yaitu kelompok industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya. Pada umumnya skala usaha kelompok ini sangat mencerminkan suatu pola perusahaan yang sistematis. Pemasaran yang sangat terbatas telah menyebabkan kelompok ini pada umumnya menggunakan transportasi yang sangat sederhana dan jasa pelayanan perantara bisa dikatakan kurang menonjol.
- b. Industri sentra, yaitu kelompok industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan usaha yang sejenis. Dari segi



- c. pemasarannya kelompok ini umumnya menjangkau pasar yang lebih luas dan peran pedagang perantara/ pedagang pengumpul menjadi cukup menonjol.
- d. Industri mandiri, yaitu kelompok industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadaptasi teknologi produksi yang cukup canggih. Pemasaran hasil produksi tidak tergantung pada pedagang perantara dan tenaga kerja yang diserap hanya sedikit. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik, klasifikasi industri dibedakan menjadi:
  - 1) Industri rumah tangga, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang.
  - 2) Industri kecil, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang.
  - 3) Industri sedang, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang.
  - 4) Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.

#### 2.1.2 Karakteristik industri kecil

Sebagai salah satu bentuk industri, maka industri kecil memiliki beberapa karakteristik, diantaranya (Liedholm *dalam* Fatmawati, 2008: 25) :

- a. Mempunyai skala yang kecil, baik modal, tenaga kerja atau orientasi pasarnya.
- b. Banyak berlokasi di wilayah perdesaan dan kota-kota kecil atau daerah pinggiran kota besar.
- c. Status usaha milik pribadi atau keluarga.

- d. Sumber tenaga kerja berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis geografis) yang direkrut pola pemagangan (*apprenticeship*) atau melalui pihak ketiga.
- e. Pola kerja sering kali *part time* atau sebagai sampingan kegiatan ekonomi lain.
- f. Memiliki kemampuan terbatas dalam mengadopsi teknologi, pengelolaan usaha, dan administrasinya sederhana.
- g. Struktur permodalan sangat tergantung pada *fixed assets*, yang berarti kekurangan modal kerja sangat tergantung pada modal sendiri atau lingkungan.
- h. Izin usaha sering kali tidak dimiliki dan persyaratan resmi tidak dipenuhi.
- i. Strategi perusahaan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sering berubah.

Selain itu ada beberapa ciri lainnya yang sering digunakan sebagai kelemahan kelemahan industri kecil (Liedholm *dalam* Fatmawati, 2008: 26), yaitu:

- a. Intensitas perubahan usaha sering terjadi sehingga sulit untuk membangun spesialisasi atau profesionalisme usaha.
- b. Ketidakstabilan mutu produk dan adanya sifat untuk cenderung mencari keuntungan jangka pendek sehingga spekulatif, tiru meniru, situasi persaingan mengarah pada persaingan tidak sehat.
- c. Manajemen keuangan sering kali kurang baik, belum ada pembedaan antara konsumsi rumah tangga dengan biaya produksi.
- d. Adanya keterkaitan kekerabatan yang tinggi sehingga akumulasi modal tidak tercipta melainkan tersebar diantara sanak saudara.
- e. Memiliki rasa kebersamaan yang menyebabkan persaingan menjadi terbatas.

- f. Kebanyakan merupakan usaha untuk mempertahankan hidup, bukan usaha yang produktif.

Menurut Rosyidie (1987: 82), industri kecil yang berkembang di Indonesia sebagian besar termasuk sektor informal, karena sektor industri kecil dilihat dari kapasitas dan pola produksinya merupakan kegiatan dari kelompok masyarakat dan tidak teratur, berkembang sesuai dengan pola ketenagakerjaan yang ada di masyarakat. Hal tidak dilihat dari ciri industri kecil yang berkembang di Indonesia yaitu:

1. Tujuh puluh lima persen populasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga berlokasi di daerah perkotaan, sehingga jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas tanah garapan pertanian yang relatif makin berkurang, industri kecil dapat dipakai sebagai alternatif untuk mencari jalan keluar bagi berkurangnya lapangan kerja.
2. Beberapa jenis kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah tangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungannya yang terdekat, disamping tingkat upah yang murah. Keadaan tersebut dapat menekan biaya produksi serta memanfaatkan sumber daya secara optimal.
3. Harga jual yang relatif murah serta tingkat pendapatan kelompok petani yang rendah, memungkinkan tetap adanya permintaan terhadap komoditi yang tidak diproduksi secara maksimal, seperti barang-barang yang fungsional, sehingga industri dapat bertahan.

## 2.2 Pengembangan Sentra Industri Kecil

### 2.2.1 Pengertian sentra industri kecil

Sentra industri kecil adalah kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil yang membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis dan ditinjau dari tempat pemasaran, menjangkau pasar yang lebih luas (Saleh, 1989 *dalam* Fatmawati 2008: 29).

Berdasarkan definisi di atas terdapat dua kata kunci yang perlu dipahami yaitu tindakan bersama dan ekonomi eksternal, yaitu :

- a. Tindakan bersama diwujudkan melalui hubungan antara industri agar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengatasi persoalan yang timbul di lapangan. Tindakan bersama dapat berwujud pelatihan bersama, tukar menukar informasi, pemanfaatan fasilitas bersama, seperti sarana transportasi maupun berbagai bentuk tindakan bersama lainnya yang terjalin baik secara individu antar perusahaan maupun secara kelompok dalam suatu wadah organisasi.
- b. Keuntungan-keuntungan yang timbul dari keuntungan yang terjalin akibat terkonsentrasinya beberapa unit industri kecil dalam satu lokasi kemudian dipahami sebagai efisiensi dari apa yang disebut dengan ekonomi eksternal dalam sebuah sentra industri kecil.

### 2.2.2 Karakteristik sentra industri kecil

Menurut Handayani dan Softhani, 2001 *dalam* Fatmawati (2008: 29) karakteristik pokok sentra industri kecil dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tersedianya organisasi yang berjalan fungsional Organisasi meliputi seluruh elemen dalam suatu proses produksi mulai dari bahan baku, pemasaran, teknologi dan inovasi, informasi, keuangan, maupun fasilitas pendukung lainnya. Selain organisasi yang terkait dengan proses produksi, pemerintah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang harus mampu mengakomodir kebutuhan industri kecil.

b. Jaringan kerja yang kuat (*Networking*)

Membangun sebuah jaringan kerja, terutama di daerah pedesaan, membutuhkan proses yang panjang dan didalamnya terkandung nilai-nilai sosial budaya yang harus dijaga untuk memperkuat jaringan kerja yang terbentuk. Sedikitnya terdapat tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pengembangan jaringan kerja, yaitu:

1) Diperlukan antisipasi untuk mengeliminir persaingan yang timbul.

Dengan adanya persaingan, akan sangat sulit untuk membentuk suatu jaringan kerja yang kuat. Cara yang paling efektif dalam mengantisipasinya adalah spesialisasi jenis produksi. Hal itu sudah dibuktikan oleh banyak negara terutama Italia, yang dianggap sebagai pelopor berkembangnya fenomena *flexibel specialization*.

2) Selain spesialisasi, adanya standarisasi mutlak dibutuhkan. Dengan adanya standarisasi, permainan harga yang umumnya dilakukan pihak-pihak dengan kemampuan modal yang lebih memadai dapat diminimalkan. Persoalan timbul pada sentra industri kecil yang

komoditinya mengandung nilai seni/ketrampilan tinggi. Komoditi dengan karakteristik seperti itu tidak dapat distandartkan kualitas produksinya. Pada beberapa kasus, hal tersebut cukup menimbulkan persoalan, terutama untuk mempertahankan kondisi persaingan yang sehat.

- 3) Memelihara rasa saling percaya. Rasa saling percaya adalah modal dasar terbangunnya suatu jaringan kerja. Hal itu juga disebut sebagai modal sosial yang perlu dikembangkan. Menumbuhkan rasa saling percaya membutuhkan proses yang panjang, namun jika sudah dapat terbentuk merupakan modal yang sangat besar bagi upaya pengembangan usaha.

c. Ketersediaan pasar

Jaminan ketersediaan pasar dapat menjadi optimal apabila para pelaku industri memiliki kesadaran untuk mengembangkan strategi pemasaran (promosi secara kolektif). Menembus pasar terutama untuk skala internasional lebih mudah jika dilakukan secara bersama (antara lain dengan melibatkan pihak pemerintah), dibandingkan jika dilakukan secara individual.

d. Kewirausahaan

Kewirausahaan harus dimiliki oleh setiap pengusaha yang ada di sentra industri kecil. Kewirausahaan terwujud melalui pengembangan inovasi-inovasi produksi dan kemauan mengambil resiko demi kepentingan pengembangan usaha. Karakteristik pokok sentra industri kecil merupakan karakteristik yang nantinya harus ada pada sentra industri kecil kerajinan Anyaman bambu Kecamatan Salem agar dapat mendorong perkembangan

industri kecil kerajinan Anyaman bambu di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

### **2.3 Pengertian Kerajinan**

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan), kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat barang-barang, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajinan>). Arti lain dari kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya, (Kadjim 2011 : 10). Dari data tersebut di atas dapat dikatakan, kerajinan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang berkaitan dengan perbuatan tangan atau kegiatan tangan yang menghasilkan suatu karya.

### **2.4 Kerajinan anyaman bambu**

Kerajinan anyaman bambu adalah seni merajut yang biasanya menggunakan bahan dari bambu, rotan, daun-daunan yang memiliki serat yang dapat ditipiskan seperti enceng gondok, daun lontar, daun pandan, dan lain-lain, serta plastik. Kerajinan anyaman bambu banyak digunakan sebagai alat keperluan rumah tangga sehari-hari. Biasanya seni kerajinan anyaman bambu ini diolah dengan alat yang masih sederhana seperti pisau pemotong, pisau penipis, tang dan catut bersungut bundar, yang membutuhkan kreativitas tinggi, ide, perasaan

pemikiran dan kerajinan tangan. Anyaman merupakan seni tradisi yang sudah ribuan tahun ada di bumi ini. Perkembangan sejarahnya di Nusantara sama dengan perkembangan seni tembikar. Jenisnya pada masa Neolitik atau masa bercocok tanam kebanyakan menghasilkan tali berbahan berupa akar dan rotan. Dalam dunia industri, biasanya anyaman dibuat dalam karya seni terapan, yaitu karya seni yang memiliki kaitan langsung dengan kehidupan manusia, mengingat seni terapan mempunyai makna guna dalam keseharian manusia dan lebih menekankan fungsi gunanya tanpa meninggalkan fungsi nilai estetisnya atau keindahannya. Kerajinan anyaman pada umumnya memiliki lima jenis, yaitu:

1. Anyaman datar, dibuat datar pipih dan lebar. Jenis kerajinan ini banyak digunakan untuk tikar, dinding rumah tradisional, pembatas ruangan dan lainnya.
2. Anyaman tiga dimensi, berwujud benda tiga dimensi sebuah produk kerajinan. Kerajinan ini telah berkembang bukan hanya berbentuk kerajinan tradisional tetapi telah berkembang jenis produknya dan lebih bernilai seperti sandal, kursi, tas lampu lampion, dan tempat atau wadah.
3. Makrame seni simpul menyimpul bahan hanya dengan keahlian tangan dengan bantuan alat pengait yang fungsinya seperti jarum. Dalam seni makrame, simpul menyimpul bahan merupakan teknik utama untuk menciptakan sambungan dalam membentuk sebuah karya kerajinan. Beberapa hasil kerajinan yang menggunakan teknik makrame seperti taplak meja, mantel baju, keset kaki, dan souvenir.



4. Anyaman Rapat. Disebut anyaman rapat karena irisan-irisan yang di tata membujur maupun yang di tata menyilang dianyam secara rapat. Secara garis besar anyaman rapat dibagi menjadi dua macam, yaitu anyaman datar atau sasak, dan anyaman kepar atau serong.
5. Anyaman Hias Jarang. Anyaman hias jarang adalah anyaman yang bisa dijadikan bahan baku untuk membuat kap lampu, kipas, tas tangan, dan keranjang.

### **2.5 Ekonomi Pedesaan**

Ekonomi pedesaan dan ekonomi petani tidak selalu searti, namun dalam tulisan ini, keduanya dipersamakan dan dapat dilakukan peristilahannya khusus untuk keperluan seminar sejarah lokal dengan cakupan dinamika pedesaan ini. Ciri-ciri ekonomi petani sebagaimana dikemukakan Daniel Thornier, seorang antropolog yang menganggap ekonomi petani sebagai sebuah kategori dalam sejarah ekonomi, ialah:

1. Dalam bidang produksi, masyarakat terlibat dalam produksi agrarian;
2. Penduduknya harus lebih dari separuhnya terlihat dalam pertanian
3. Ada kekuasaan Negara dan lapisan penguasaanya
4. Ada pemisahan antara desa dengan kota, jadi ada kota-kota dengan latar belakang desa-desa
5. Satuan produksinya ialah keluarga rumah-rumah petani.

Ekonomi petani, menurut Thornier yang mengukuhkan pendapat ahli ekonomi Rusia. Charanov, tidak termasuk dalam salah satu kateogri sudah ada, hingga sepantasnya kalau ekonomi petani yang banyak tedapat di negara-negara

yang sedang berkembang itu mendapat tempat-tempat yang tersendiri. Ia juga tidak puas dengan semata-mata menyebut ekonomi petani sebagai perwujudan cara produksi Asia. Pertemuan antara ekonomi ekspor, baik melalui peraturan tanam paksa maupun perkebunan swasta pada abad ke-19, merupakan pertemuan antara dua cara produksi dengan akibat-akibat yang menarik perhatian sejarah ekonomi. Tidak kurang dari itu sebenarnya ialah pertemuan antara dua sistem ekonomi sebagai dikemukakan oleh Boeke sejak lama, yang sampai sekarang pun masih berlaku dalam pengeritian pengeritian tertentu.

## **2.6 Budidaya bambu**

### **2.6.1 Kesesuaian jenis bambu dengan kondisi lahan**

Lahan yang akan ditanami bambu dapat di lahan kering yang tidak pernah tergenang air atau lahan basah yaitu tanah-tanah yang sering atau sesekali tergenang air. Jenis-jenis bambu yang harus di lahan kering adalah dari kelompok *Dendrocalamus* dan *Gigantochloa* seperti bambu petung (*D. asper*), bambu apus (*G. apus*), bambu legi (*G. atter*), dan bambu surat (*G. pseudoarundinaceae*). Sedangkan jenis-jenis bambu yang dapat ditanam di lahan basah adalah kelompok *Bambusa* seperti bambu ampel gading (*B. vulgaris* v. *striata*), bambu ampel hijau (*B. vulgaris* v. *vitata*) dan bambu ori (*B. blumeana*). Kelompok *Bambusa* selain dapat di tanam di lahan basah juga dapat ditanam di lahan kering. Pemilihan jenis bambu dan lahan yang akan ditanami sangat tergantung dari jenis produk yang akan dihasilkan karena berkenaan kesesuaian jenis bahan baku bambu yang dibutuhkan.

Tabel 2.1. Kesesuaian jenis bambu dengan kondisi lahan

No.	Kondisi lahan	Jenis bambu
1	Lahan kering	1. bambu petung ( <i>D. asper</i> ) 2. bambu surat ( <i>G. pseudoarundinaceae</i> ), 3. bambu apus ( <i>G. apus</i> ), 4. bambu legi ( <i>G. atter</i> ) 5. bambu ampel gading ( <i>B. vulgaris v. striata</i> ), 6. bambu ampel hijau ( <i>B. vulgaris v. vitata</i> ) 7. bambu ori ( <i>B. blumeana</i> ),
2.	Lahan basah/sering kebanjiran/marjinal	1. bambu ampel gading ( <i>B. vulgaris v. striata</i> ), 2. bambu ampel hijau ( <i>B. vulgaris v. vitata</i> ) 3. bambu duri ( <i>B. blumeana</i> ),

### 2.6.2 Kesesuaian Jenis Bambu Dengan Iklim

Mempertimbangkan iklim dalam memilih jenis bambu yang akan diusahakan sangat penting. Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson dikenal iklim dengan tipe-tipe hujan A, B, C, D, E, dan F. Makin basah iklim (A) makin banyak jenis bambu yang dapat dipilih dan sebaliknya makin kering (F) makin berkurang jenis bambu yang dapat dipilih. Iklim yang cocok untuk mengusahakan bambu adalah tipe iklim hujan A dan B dimana semua jenis bambu dapat tumbuh. Sedangkan pada tipe iklim C dan D atau lahan marjinal yang sering kebanjiran/tergenang air sebaiknya ditanam jenis-jenis bambu ampel kuning (*B. vulgaris v. striata*), bambu ampel hijau (*B. vulgaris v. vitata*) dan bambu ori (*B. blumeana*),

### 2.6.3 Persiapan Penanaman

#### 2.6.3.1 Pembukaan Lahan

Sebelum ditanami maka tanah harus dibersihkan dari semak belukar dan atau alang-alang harus dibabat jika ada pohon harus ditebang. Tinggi babatan rata

dengan tanah. Hasil babatan dikumpulkan untuk disiapkan sebagai bahan kompos pupuk hijau dan yang berkayu dibakar. Pembukaan lahan ini dilakukan pada bulan menjelang musim hujan, yaitu kira-kira bulan Oktober.

### 2.6.3.2 Jarak tanam

Pengaturan jarak tanam sangat penting untuk mendapatkan produktivitas yang tinggi dan mudah melakukan pemanenan/ penebangan. Jarak tanam bambu yang dianjurkan untuk industri adalah 8 x 8 m dan 8 x 6 meter seperti pada Tabel 6. Tetapi jika tanahnya miring/berbukit maka jarak tanam mengikuti arah kontur dengan jarak antara kontur dapat dibuat > 2 meter dan jarak tanam di dalam kontur 8 meter.

Tabel 2.2. Jarak tanam tanaman bambu industri

Tipe ukuran bambu	Jenis bambu	Jarak tanam
Bambu besar	1. bambu ori, ( <i>B. blumeana</i> ) 2. bambu petung ( <i>D. asper</i> ) 3. bambu surat ( <i>G. pseudoarundinaceae</i> ), 4. bambu ampel gading ( <i>B. vulgaris v. striata</i> ), 5. bambu ampel hijau ( <i>B. vulgaris v. vitata</i> )	8 x 8 meter
Bambu sedang	1. bambu apus ( <i>G. apus</i> ), 2. bambu legi ( <i>G. atter</i> ) 3. bambu ampel gading ( <i>B. vulgaris v. striata</i> ), 4. bambu ampel hijau ( <i>B. vulgaris v. vitata</i> )	8 x 6 meter

### 2.6.3.3 Lubang tanam

Ukuran lubang tanam sangat penting, makin besar lubang tanam makin banyak volume media tanam yang akan diisikan. Sementara itu, media tanam yang akan diisikan telah dikondisikan sebagai media yang lebih gembur dan subur

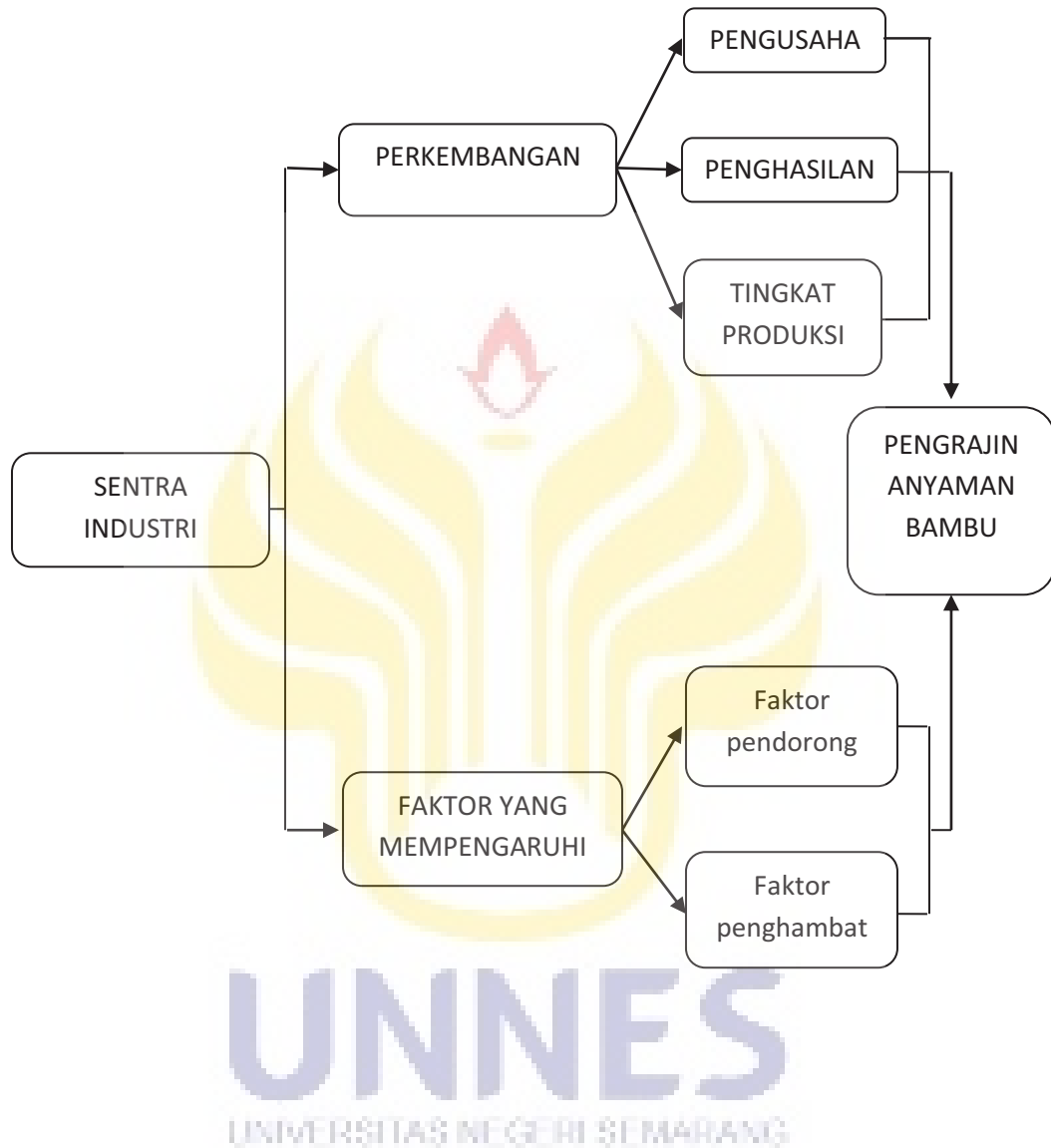
karena selain tanah juga ada kompos dan pupuk kandang. Kondisi tersebut akan membantu mempercepat berkembangnya sistem perakaran sehingga tanaman tumbuh lebih cepat. Sebelum dibuat lubang tanam maka sekeliling ajir (1,5 m) harus dikoret rumputnya dan setelah bersih ajirnya dicabut dan dibuat lubang tanam. Galian tanah *top soil* diletakkan sebelah kanan dan *sub soil* sebelah kiri. Biarkan lubang tanam menganga selama 7-10 hari. Setelah itu lubang tanam diisi hasil babat semak dan koret rumput, tambahkan pupuk kandang, urugkan tanah bekas galian, padatkan (diinjak) untuk dikomposkan selama 2 bulan. Pasang ajir kembali sebagai tanda.

## 2.7 Kerangka Berfikir

Pembangunan Nasional yang berlandaskan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas Nasional yang sehat dan dinamis merupakan isi dari trilogi pembangunan dimana di dalamnya juga terdapat unsur kesempatan kerja yang merupakan salah satu unsur dari pemerataan pembangunan dalam rangka mewujudkan kondisi perekonomian yang efektif dan dinamis. Dalam perekonomian Indonesia, tenaga kerja mengalami dinamika permasalahan yang cukup kompleks. Akar dari permasalahan ketenagakerjaan tersebut disebabkan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk sehingga menyebabkan tingginya laju angkatan kerja yang tumbuh dengan cepat dan besar jumlahnya. Banyaknya angkatan kerja yang tidak terserap baik pada sektor industri yang disebut-sebut sebagai leading sektor, maupun pada sektor-sektor lainnya.

Keberadaan usaha anyaman bambu di Kecamatan Salem dirasa membantu mengurangi pengangguran dan kesulitan lapangan pekerjaan. Usaha anyaman berkembang lumayan cepat dan omset yang dihasilkan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para pengrajin anyaman di Kecamatan Salem. Pada dasarnya suatu usaha yang dilakukan harus ditopang dengan usaha dan keseriusan. Para pengrajin usaha anyaman bambu di Kecamatan Salem mempunyai etos kerja yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya. Mereka melakukan kegiatan produksi setiap hari demi mencukupi kebutuhan pasar dan mereka mendapatkan pemasukan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Peneliti akan meneliti perkembangan industri kerajinan anyaman bambu dari tahun ketahun di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan hambatan yang dihadapi pengrajin dalam perkembangan industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Salem.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1. Perkembangan Industri Anyaman bambu dari di kecamatan Salem dari tahun ke tahun

Industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Salem mengalami perkembangan dari tahun ke tahunnya, hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian bahwa tingkat produksi anyaman bambu mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahunnya meskipun dengan tingkat peningkatan yang tidak terlalu tinggi, yakni hanya mencapai kisaran 10% - 20%. Industri kerajinan anyaman bambu telah memberikan pendapatan dan kesejahteraan bagi para pengrajin anyaman bambu dan tengkulak atau distributor dari kerajinan anyaman bambu tersebut.

5.1.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pengembangan Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Salem

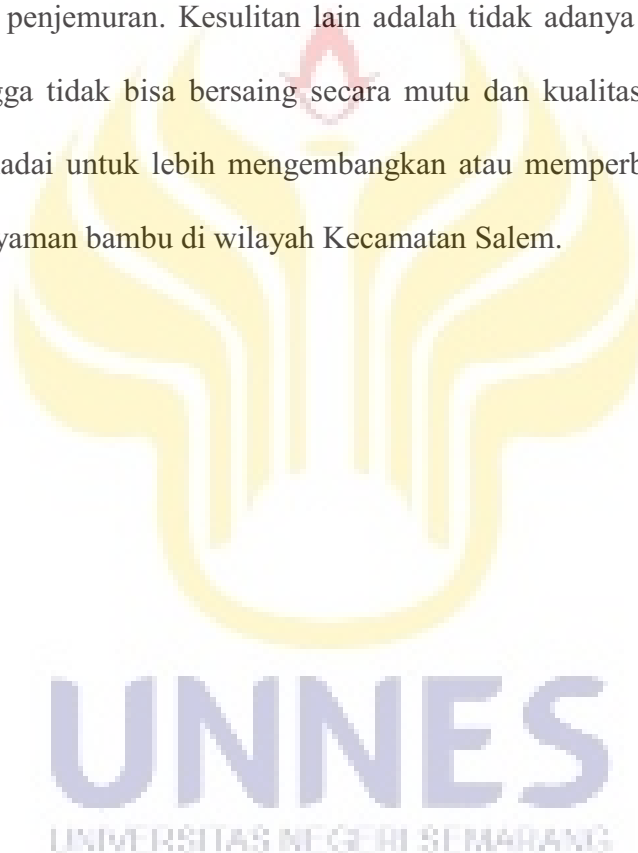
Faktor pendukung keberhasilan dalam pengembangan usaha industri kerajinan anyaman bambu di kecamatan Salem adalah sebagai berikut

- a) Tersedianya bahan baku utama yang memadai
- b) Kemudahan untuk mendapatkan bahan baku karena dekat dengan hutan
- c) Perekrutan tenaga kerja tidak terlalu sulit
- d) Kemudahan menyalurkan hasil produksi anyaman



e) Akses sarana dan prasarana seperti jalan yang semakin baik

Kendala atau faktor penghambat dalam usaha mengembangkan industri kerajinan anyaman bambu ini sebenarnya tidak ada yang rumit atau tidak terlalu serius. Kendala yang dihadapi adalah produksi pada saat musim hujan bisa menurun karena beberapa proses dari pembuatan anyaman bambu yang memerlukan penjemuran. Kesulitan lain adalah tidak adanya kesepatakan dalam harga sehingga tidak bisa bersaing secara mutu dan kualitas, serta modal yang kurang memadai untuk lebih mengembangkan atau memperbesar usaha industri kerajinan anyaman bambu di wilayah Kecamatan Salem.



## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka disampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi para pengrajin anyaman bambu untuk terus meningkatkan dan mengembangkan usahanya dengan cara lebih meningkatkan mutu atau kualitas anyaman agar dapat bersaing dengan produk-produk anyaman lainnya di pasaran. Untuk menyikapi kendala di musim hujan sebaiknya saat sebelum masuk muasim penghujan menyediakan stok bahan baku yang lebih banyak.
2. Bagi para tengkulak atau pengepul anyaman bambu sebaiknya melakukan sebuah kerjasama untuk menentukan atau menyamakan harga untuk setiap produk dari anyaman bambu agar terjadi persaingan yang sehat dalam tingkat mutu di kalangan para pengrajin.
3. Bagi pemerintah daerah sebaiknya ikut menangani atau memberikan perhatian secara serius pada usaha sektor industri kerajinan anyaman bambu dengan melihat peluang atau prospek usaha ini di masa depan. Pemerintah sebaiknya campur tangan dalam mengambil berbagai kebijakan yang dapat memberikan kemudahan bagi para pelaku usaha industri kerajinan anyaman bambu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anuraga, Pandji dan H. Djoko Sudantoko. (2002). *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- BPS Kabupaten Brebes. (2015). *Salem Dalam Angka 2015*. Brebes: Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes
- Gema Industri Kecil, Edisi XXXII-Maret 2011
- Ginting, Perdana. (2009). *Perkembangan Industry Indonesia*. Bandung: CV. YramaWidya.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Reri Amelia. 2005. Makalah pada seminar Ekonomi Sumber Daya Manusia, "Peran Serta UMKM Didalam Penyerapan Tenaga Kerja", Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang.
- Rosyidie, Arief, · 1987," Tinjauan Konseptua/ Pengembangan Industri Kecil Dalam Rangka Pengembangan Pedesaan". *Tesis*. Bandung: Fakultas Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.
- Soehartono, Irawan. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudisman, U., & Sari, A. (1996). *Undang-Undang Usaha kecil 1995 dan Peraturan Perkoperasian*. Jakarta: Mitrainfo.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Umar, Husein. (2001). *Strategic Management in Action (Konsep, Teori, dan Teknik Menganalisis Manajemen Strategis Strategic Business Unit Berdasarkan Konsep Michael R. Porter, Fred R. David, dan Wheelen-Hunger*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wijaya E.A., N. W. Utami dan Saefudin. (2004). *Panduan Membudidayakan Bambu*. Puslitbang Biologi LIPI, Bogor.

\_\_\_\_\_. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis (Edisi 2)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_. (2010). Karakteristik batang enam jenis bambu industri. Pros.Semnas. Kontribusi Litbang dalam Peningkatan Produktivitas dan Kelsetarian Hutan. Pusat Litbang Peningkatan Produktivitas Hutan. Hal 249-254.

Yustika Erani, Ahmad, (2000). *Industrialisasi Pinggiran*, Cetakan Pertama, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

